

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Perubahan itu meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Trianto (2011: 9) mengatakan bahwa inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan kualitas pendidikan, salah satunya Sekolah Menengah Atas (SMA). Kualitas pendidikan ditunjukkan oleh hasil belajar siswa terhadap berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA, yang sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena itu pelajaran fisika di berbagai satuan pendidikan perlu dikembangkan dan diperhatikan. Keberhasilan pengajaran fisika tidak terlepas dari kualitas guru sebagai tenaga pengajar fisika, akan tetapi dalam mengajarkan pelajaran fisika, guru banyak mengalami kesulitan, diantaranya karena minat belajar siswa yang kurang, menyebabkan hasil belajar fisika cenderung masih rendah. Oleh karena itu diperlukan inovasi dalam pembelajaran fisika. Menurut Shoimin (2014: 21): "inovasi merupakan ide penemuan yang baru atau hasil pengembangan kreatif dari ide yang sudah ada".

Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru mata pelajaran fisika, ibu Yeni Suryani, S.Pd di SMA Negeri 2 Percut. Ibu tersebut

mengatakan hasil belajar siswa cenderung masih rendah, sekitar 65% siswa memiliki nilai rata-rata selalu di bawah KKM sebesar 70, dengan nilai rata-rata ujian siswa 61,20. Hal ini terjadi karena siswa beranggapan bahwa fisika itu sulit untuk dimengerti/dipahami .

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 36 siswa, sebanyak 63,9% (23 orang siswa) menganggap fisika itu sulit, kurang dipahami, dan membosankan; 13,9% (5 orang siswa) menganggap fisika itu biasa-biasa saja; dan 22,2% (8 orang siswa) menganggap fisika itu mudah dan menyenangkan. Padahal sebenarnya fisika merupakan ilmu yang menarik, karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan dunia fisika. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diterapkan suatu pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam kelas, melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan mengangkat fenomena fisika yang lebih autentik dalam kehidupan sehari-hari serta yang paling penting adalah adanya suatu peningkatan hasil belajar siswa tersebut, tentu dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah model pembelajaran berdasarkan masalah. Arends (2008: 41) berpendapat bahwa esensi model pembelajaran berbasis masalah berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Siswa diberikan kebebasan untuk berpikir kreatif dan aktif berpartisipasi dalam mengembangkan penalarannya mengenai materi yang diajarkan serta mampu menggunakan penalarannya tersebut dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya di kehidupan sehari-hari.

Sasaran utama kegiatan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (sanjaya, 2008: 216).

Model pembelajaran ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Selcuk (2013) dengan rata-rata hasil belajar siswa dengan pembelajaran berbasis masalah sebesar 19,28 lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran tradisional sebesar 12,55 dan pembelajaran strategi sebesar 18,25; Dwi (2013) dengan hasil penelitian rata-rata nilai pemahaman konsep siswa kelas eksperimen sebesar 81,27 dan kelas kontrol sebesar 71,51; Aziz (2014) dengan kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional; Simone (2014) dengan kesimpulan bahwa menyimpulkan bahwa model PBL melibatkan siswa dalam analisis dan pemecahan masalah sehingga dapat mengatasi kesulitan siswa dalam sebuah pelajaran ; Chen (2013) menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong kreativitas siswa selama proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar; Eldy (2013) menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mendukung pengembangan berpikir kritis siswa; Mustafa (2013) menyimpulkan bahwa melalui kerja sama tim dan pemecahan masalah dengan menggunakan model PBL dapat mengembangkan dimensi kognitif dan afektif siswa

Para peneliti tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa secara signifikan, namun penelitian-penelitian ini memiliki kelemahan dalam pengalokasian waktu setiap tahapan pembelajaran berbasis masalah yang kurang efisien, tidak melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, serta kurang terlibatnya siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh masih kurang baik. Upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas adalah dengan melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berbasis masalah berlangsung, memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-

hari, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pengalokasian waktu seefisien mungkin sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul :**“Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi di kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran fisika dibandingkan pelajaran sains lainnya.
2. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika sehingga siswa merasa sulit.
3. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Kurangnya penggunaan media pembelajaran.

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini diadakan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berdasarkan masalah.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019 yang belum Pernah mempelajari materi fisika pokok bahasan Usaha dan Energi.
3. Hasil belajar siswa dibatasi hanya pada hasil tes dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada pokok bahasan Usaha dan Energi
4. Materi yang diajarkan selama kegiatan belajar mengajar adalah pada pokok bahasan Usaha dan Energi.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok Usaha dan Energi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah di kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Usaha dan Energi di kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019?
3. Bagaimanakah aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019 ?
4. Bagaimanakah persentase peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah di kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019 ?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan listrik dinamis sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019.
3. Mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah di kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019.
4. Mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi

usaha dan energi di kelas X semester II SMA N.2 Percut T.A 2018/2019.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru dalam memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan minat belajar siswa.
3. Bahan informasi tentang penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah pada kegiatan belajar mengajar.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010:2).
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2009:22).
3. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat jasmani, rohani, dan sosial yang berkaitan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hamalik, 2012:90).
4. Model pembelajaran mencakup pendekatan pengajaran secara keseluruhan, yang luas, dan bukan strategi atau teknik tertentu. (Arends, 2008:259)
5. Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah (Rusman, 2012:229).